

**BENTUK GUNUNGAN WAYANG PURWA  
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI**



**KARYA SENI**

**Kusnan Hidayat Saleh**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009**

**BENTUK GUNUNGAN WAYANG PURWA SEBAGAI  
INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI**



**KARYA SENI**

**Kusnan Hidayat Saleh**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009**

# BENTUK GUNUNGAN WAYANG PURWA SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	3190/H/S/2009	
KLAS		
TERIMA	29-9-2009	TTD



**KARYA SENI**



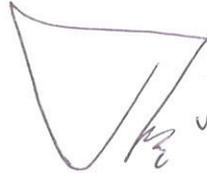
Oleh

**Kusnan Hidayat Saleh**

**NIM: 0211256022**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni  
2009**

Laporan Tugas Akhir Karya Seni berjudul: Bentuk Gunungan Wayang Purwa Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni oleh **Kusnan Hidayat Saleh**, NIM: 0211256022, Program Studi Kriya Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima dan disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 3 Juli 2009



Drs. M. Soehadji  
Pembimbing I/ Anggota



Drs. A. Zaenuri  
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Andono, M. Sn.  
Cognate/ Anggota



Drs. A. Zaenuri  
Ketua Jurusan Kriya/ Ketua Program Studi/ Ketua/ Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.  
NIP. 19600408 198601 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam Laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam laporan tugas akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



## Lembar Persembahan

*Kupersembahkan untuk Ayah Bunda yang dengan segenap cinta mampu menegakkanku di kala nestapa melanda, untuk saudara-saudaraku yang dengan segenap kebersamaan mampu mengatasi kerasnya dunia. Thanks for all.*



## **MOTTO**

**Hidup sekali harus berarti setelah itu mati**

**Ateteken tekun bakal tekan (Mbah Sonomo)**

**Masa depan hanya milik orang-orang yang berani (Andrea Hirata-Laskar  
Pelangi)**

**Hanya orang yang berjiwa lemahlah yang bergantung pada kekuatan selain  
dirinya (Frederich Niethze)**



## Daftar Isi

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>INTISARI</b> .....	xvi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Pembatasan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	7
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan .....	7
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN</b> .....	10
A. Sumber Penciptaan .....	10
B. Landasan Teori .....	13
1. Sejarah Perkembangan Wayang .....	13
2. Makna Gunungan dalam Pagelaran Wayang Kulit .....	16

3. Simbolisme dalam Gunungan.....	22
4. Fungsi Gunungan.....	27
5. Jenis atau Model Gunungan.....	27
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN.....</b>	<b>34</b>
A. Data Acuan.....	34
1. Data Acuan Teknik.....	34
2. Data Acuan Bentuk.....	34
B. Analisis.....	61
C. Rancangan Karya.....	65
1. Desain Alternatif.....	65
2. Desain Terpilih.....	83
D. Metode Pendekatan dan Perwujudan.....	92
1. Metode Pendekatan.....	92
2. Metode Perwujudan.....	92
E. Tahap-Tahap dalam Perwujudan.....	93
1. Tahap Pendesainan.....	94
2. Tahap Pengerjaan.....	95
3. Tahap Penyajian Karya.....	104
F. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya.....	105
1. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya I " <i>Al waktu khasyaifu</i> ".....	106
2. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya II " <i>Tsunami</i> ".....	107
3. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya III " <i>Global Warming</i> ".....	108
4. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya IV " <i>WTC in Tragedy</i> ".....	109

5. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya V “ <i>Ajian Jaran Goyang</i> ” .....	110
6. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya VI “ <i>Balancing</i> ” .....	111
7. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya VII “ <i>Aborsi</i> ” .....	112
8. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya VIII “ <i>Kemaruk</i> ” .....	113
9. Kalkulasi Anggaran Biaya Keseluruhan.....	114
<b>BAB IV TINJAUAN KARYA.....</b>	<b>115</b>
A. Tinjauan Umum .....	115
B. Tinjauan Khusus .....	116
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan .....	136
B. Saran-saran.....	138
C. Penutup .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>140</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>141</b>
Foto Mahasiswa .....	142
Suasana Pameran.....	143
Poster Pameran.....	144
Katalog Pameran .....	145

## Daftar Gambar

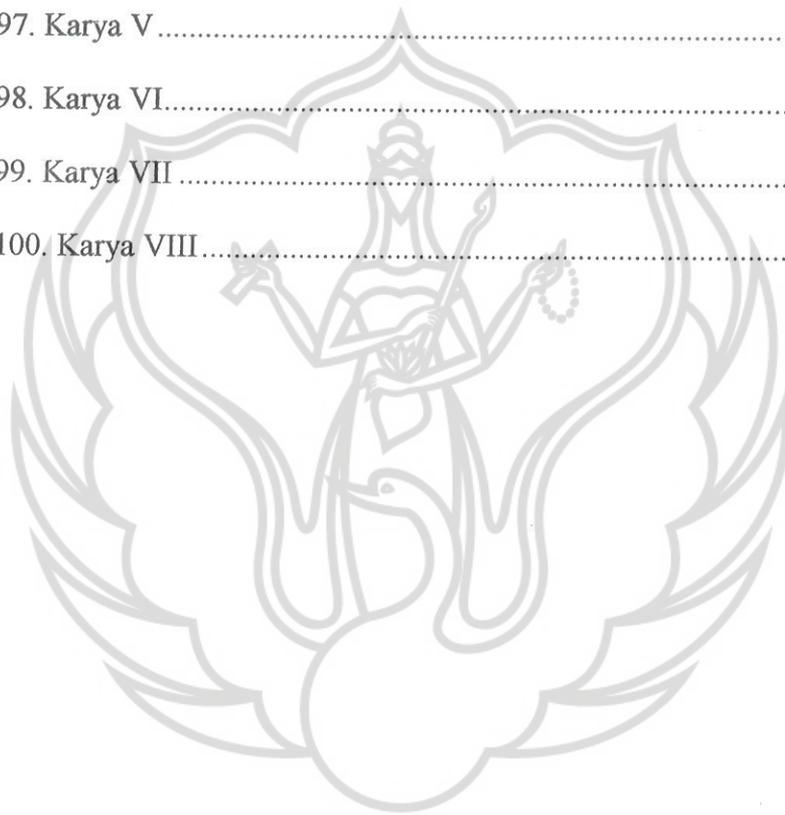
Gambar 1. Gunungan Blumbangan Gagrak Solo. ....	34
Gambar 2. Gunungan Gapuran Gagrak Solo.....	35
Gambar 3. Gunungan Gapuran Gagrak Yogyakarta.....	35
Gambar 4. Gunungan Simbol Kabupaten Kulonprogo.....	36
Gambar 5. Gunungan Kontemporer “Gunungan Kipas Undangan”.....	36
Gambar 6. Gunungan Kontemporer “Pohon Hayat”.....	37
Gambar 7. <i>Tsunami</i> .....	37
Gambar 8. Gelombang Pasang 1.....	38
Gambar 9. Gelombang Pasang 2.....	38
Gambar 10. Serangan WTC 1.....	39
Gambar 11. Serangan WTC 2.....	39
Gambar 12. <i>Global Warming</i> 1.....	40
Gambar 13. <i>Global Warming</i> 2.....	40
Gambar 14. Pedang 1.....	41
Gambar 15. Pedang 2.....	41
Gambar 16. Keris Pusaka.....	42
Gambar 17. Otak Manusia.....	42
Gambar 18. Hati Yang Terbakar.....	43
Gambar 19. Hati Yang Terpaut pada Allah SWT.....	43
Gambar 20. Telapak Tangan.....	44
Gambar 21. Sang Dukun.....	44

Gambar 22. Matahari .....	45
Gambar 23. Bulan Sabit.....	45
Gambar 24. Visualisasi Bulan Sabit .....	46
Gambar 25. Nyala Api .....	46
Gambar 26. Tetesan Darah .....	47
Gambar 27. Air Mata .....	47
Gambar 28. Jam Saku Kuno .....	48
Gambar 29. Motif Batik Megamendung.....	48
Gambar 30. Awan Cerah.....	49
Gambar 31. Daun Sirih Basah .....	49
Gambar 32. Daun Kering.....	50
Gambar 33. Cerobong Asap Pabrik.....	50
Gambar 34. Tetesan Air.....	51
Gambar 35. Masjid Aqsa Palestina.....	51
Gambar 36. Janin.....	52
Gambar 37. Aborsi.....	52
Gambar 38. Banjir.....	52
Gambar 39. Sungai Meluap Akibat Banjir .....	53
Gambar 40. Buku .....	53
Gambar 41. Bibir .....	53
Gambar 42. Mata .....	54
Gambar 43. Sperma1 .....	54
Gambar 44. Sperma 2 .....	55

Gambar 45. Lumpur Lapindo .....	55
Gambar 46. Misteri 1 .....	56
Gambar 47. Konflik Ambon .....	56
Gambar 48. Ambon Rusuh .....	57
Gambar 49. Pisau .....	57
Gambar 50. Borgol.....	58
Gambar 51. Domino.....	58
Gambar 52. Miras .....	59
Gambar 53. Akar.....	59
Gambar 54. Desain Alternatif 1 .....	66
Gambar 55. Desain Alternatif 2.....	67
Gambar 56. Desain Alternatif 3 .....	68
Gambar 57. Desain Alternatif 4.....	69
Gambar 58. Desain Alternatif 5.....	70
Gambar 59. Desain Alternatif 6.....	71
Gambar 60. Desain Alternatif 7.....	72
Gambar 61. Desain Alternatif 8.....	73
Gambar 62. Desain Alternatif 9.....	74
Gambar 63. Desain Alternatif 10.....	75
Gambar 64. Desain Alternatif 11 .....	76
Gambar 65. Desain Alternatif 12.....	77
Gambar 66. Desain Alternatif 13.....	78
Gambar 67. Desain Alternatif 14.....	79

Gambar 68. Desain Alternatif 15 .....	80
Gambar 69. Desain Alternatif 16 .....	81
Gambar 70. Desain Alternatif 17 .....	82
Gambar 71. Desain Terpilih Karya 1 .....	84
Gambar 72. Desain Terpilih Karya 2 .....	85
Gambar 73. Desain Terpilih Karya 3 .....	86
Gambar 74. Desain Terpilih Karya 4 .....	87
Gambar 75. Desain Terpilih Karya 5 .....	88
Gambar 76. Desain Terpilih Karya 6 .....	89
Gambar 77. Desain Terpilih Karya 7 .....	90
Gambar 78. Desain Terpilih Karya 8 .....	91
Gambar 79. <i>Flow Chart</i> Proses Perwujudan.....	93
Gambar 80. Kayu Mahoni.....	96
Gambar 81. Alat-alat yang Digunakan dalam Pembuatan Karya Tugas Akhir	97
Gambar 82. Pewarna dan Kuas.....	97
Gambar 83. Bor.....	98
Gambar 84. Pasah .....	98
Gambar 85. Gergaji <i>Circle</i> .....	99
Gambar 86. Bor Duduk.....	99
Gambar 87. <i>Jig Saw</i> .....	100
Gambar 88. Penyambungan Kayu .....	101
Gambar 89. Memasah Kayu .....	101
Gambar 90. Memahat.....	103

Gambar 91. Pengamplasan Karya.....	104
Gambar 92. Pewarnaan Karya .....	104
Gambar 93. Karya I.....	116
Gambar 94. Karya II .....	118
Gambar 95. Karya III.....	121
Gambar 96. Karya IV.....	124
Gambar 97. Karya V .....	126
Gambar 98. Karya VI.....	129
Gambar 99. Karya VII .....	131
Gambar 100. Karya VIII.....	134



## Daftar Tabel

Tabel 1. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya I “ <i>Al waktu khasyaifu</i> ” .....	106
Tabel 2. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya II “ <i>Tsunami</i> ” .....	107
Tabel 3. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya III “ <i>Global Warming</i> ” .....	108
Tabel 4. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya IV “ <i>WTC in Tragedy</i> ” .....	109
Tabel 5. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya V “ <i>Ajian Jaran Goyang</i> ” .....	110
Tabel 6. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya VI “ <i>Balancing</i> ” .....	111
Tabel 7. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya VII “ <i>Aborsi</i> ” .....	112
Tabel 8. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya VIII “ <i>Kemaruk</i> ” .....	113
Tabel 9. Kalkulasi Anggaran Biaya Keseluruhan .....	114

## INTISARI

Dalam pertunjukan wayang purwa, figur yang selalu muncul dalam setiap pertunjukan wayang purwa adalah gunung. Oleh karena itu kreator tertarik untuk mengangkat gunung sebagai ilham penciptaan seni. Bentuk figur simbolik yang paling kuat nilai-nilai dan anutan Jawa itu terpusat pada "Gunung". Dalam gunung, tercermin pandangan epistemologi wayang mengenai jagad kosmologi dan ekologi (alam dan lingkungan hidup).

Terwujudnya karya seni merupakan visualisasi dari pikiran seorang seniman yang memiliki ekspresi jiwa dan diungkap dari suatu pemahaman yang diserap dalam pikiran maupun perasaan. Lewat pemahaman dari berbagai model yang diserap dalam pikiran maupun perasaan akan menimbulkan ide-ide baru yang tak terbatas, kemudian divisualisasikan lewat simbol-simbol tertentu ke dalam bentuk gunung kontemporer.

Kreator menuangkan ide atau gagasan dari hasil analisis data acuan yang dilakukan ke dalam sketsa alternatif di atas kertas dengan pertimbangan berbagai aspek, menyangkut kompleksitas nilai seni kriya: aspek material, teknik, proses, metode, bentuk, unsur estetik, gaya, filosofi, pesan, makna, berikut fungsi sosial, dan budaya. Perwujudan seni kriya sebagai ekspresi pribadi berpeluang terjadi pengembangan pada saat berlangsungnya proses perwujudan. Dalam proses perwujudan ini, kreator semaksimal mungkin mewujudkan sketsa ke dalam media kayu dengan mempertimbangkan berbagai detail dan kompleksitas seni termasuk penyelesaian akhir atau finishing.

Hasil karya seni ini merupakan *restyling* (stilisasi bentuk) dari gunung pada wayang kulit yang ada menjadi bentuk kontemporer berdasarkan pada cipta, rasa dan karsa pencipta (kreator). Konsep ideoplastis dari karya seni ini adalah penjabaran persepsi mengenai nilai-nilai filosofis dari suatu fenomena sosial dan fenomena alam sebagai bahan acuan dan renungan dalam pembuatan karya seni pada gunung kontemporer. Konsep yang digunakan dalam karya seni ini dibatasi berdasarkan kuantitas karya dan subjektifitas persepsi penulis terhadap isu suatu fenomena yang kemudian dikorelasikan dengan konsep-konsep pada visualisasi pada gunung

Kata Kunci :

Gunung, Gunung Kontemporer, Karya Seni

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirrabil ‘alamin. Segala Puji syukur dan segala rasa berterimakasih hanya untuk-Nya semata sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir karya seni ini. Salam dan Shalawat semoga selalu tercurah untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari kejahiliyahan menuju pada terang benderangnya Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini tidak akan terwujud dan selesai tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum. Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. Ahmad Zaenuri, Ketua Jurusan Kriya
4. Drs. M. Soehadji, Dosen Pembimbing I
5. Drs. Ahmad Zaenuri, Dosen Pembimbing II
6. Semua pihak yang telah membantu terlaksana proses pembuatan karya seni yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tiada gading yang tak retak. Karya ini bukan karya Tuhan, oleh karena itu banyak sekali kesalahan disana-sini. Penulis mengharapkan kritik dan saran membangunnya demi kesempurnaan laporan ini. Semoga Tugas Akhir ini berguna bagi perkembangan pendidikan dan seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan

berguna bagi perubahan sosial menuju tahapan yang lebih baik. Akhir kata, hanya Allah sang pemilik kesempurnaan. Hanya Allah lah sang pemilik segenap kekuatan. Fastabiqul Khoirot.

Yogyakarta, 3 Juli 2009

Kusnan Hidayat Saleh



# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Penciptaan

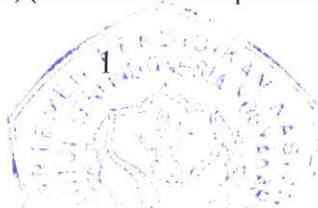
Kesenian merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan. Kesenian merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat yang di dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari perannya sebagai penyangga budaya, dan selalu berkaitan dengan unsur budaya yang lain seperti agama atau religi, bahasa, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kesenian merupakan aktivitas dari kebudayaan<sup>1</sup>.

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mencerminkan pola pikir maupun perilaku masyarakat. Kesenian dalam konteks aplikatif merupakan salah satu bentuk representasi dari berbagai wacana yang berkembang di masyarakat. Beragam metode representasi yang berkembang dalam kesenian merupakan wujud dari berbagai terminologi filosofi yang berlaku dan berkembang di setiap periode kebudayaan seperti konsep metafisik yang teruraikan dalam konteks mimesis, mithos dan praxis, humanisme, rasionalisme dan lain-lain.

Keberagaman seni pertunjukan tradisional di bumi nusantara sudah dikenal oleh dunia. Keberagaman tersebut tumbuh dan berkembang sejak masa lalu, dan hingga kini tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari

---

<sup>1</sup> Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan Jakarta, 1981), pp. 38-39.



kehidupan masyarakat.<sup>2</sup> Kesenian itu telah diwarisi secara turun temurun dan patut dipelihara. Oleh karenanya kesenian tersebut menjadi tradisional, yaitu diteruskan atau ditularkan dari masa lampau ke masa kini dan diharapkan patut dicontoh dan dipelihara.<sup>3</sup>

Wayang, sebagai bagian dari kesenian tradisional, merupakan salah satu cara orang Jawa menjelaskan dunia dan sejarahnya. Oleh karena itu, wayang menjadi wahana penting bagi orang Jawa dalam mengenali diri, asal-usul dan juga bagaimana menyikapi arus budaya asing yang membanjir dalam lingkungan sosialnya.

Wayang secara esensial dapat menjadi wadah serta strategi budaya tertentu. Wayang merupakan cara bagaimana orang Jawa harus menyikapi diri, sejarah, mitos, anutan budaya, keyakinan sosial dan nilai-nilai tertentu yang membawa, mengubah dan membentuk mentalitas kejawaannya dalam hidup, kehidupan, laku budaya sosial politik, serta manusia dan kemanusiaannya.

Wayang sebagai salah satu budaya lokal juga diyakini dapat menjadi modal dan panduan bagi orang Jawa dalam menentukan strategi budayanya, menentukan langkah hari ini dan masa depannya. Karena posisi strategisnya itu, wayang menjadi sedemikian mendarah daging dalam kehidupan orang (dan nilai budaya) Jawa. Wayang telah mengakar kuat dalam nilai budaya secara kolektif dan jiwa manusia Jawa.

---

<sup>2</sup> I Wayan Dana, "Dramatari Topeng Madura Dalam Balutan Modernitas" dalam *Seni Tradisi Menantang Perubahan Bunga Rampai*, ed. Mahdi Bahar, (Padang Panjang:STSI Padang Panjang Press, 2004), p.101

<sup>3</sup> Mahdi Bahar, "Fenomena Globalisasi dan Kependidikan Tradisional" dalam *Seni Tradisi Menantang Perubahan Bunga Rampai*,(Padang Panjang:STSI Padang Panjang Press, 2004), p. 34

Dalam lingkungan yang dibangun oleh arus budaya massa yang berkembang secara hegemonik, nasib wayang boleh dibilang sungguh beruntung. Meski arus modernitas menguat, wayang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan tersebut. Tentu saja ini mengindikasikan bahwa wayang dianggap sebagai salah satu ikon budaya yang bernilai adi luhur.

Pada kenyataannya, bukti penyesuaian diri dari wayang yang paling mudah diidentifikasi dan dipresentasikan adalah masuknya wayang dalam layar kaca. Hal ini membuktikan wayang tetap berkembang mengikuti arus budaya dan perkembangan lingkungan zamannya. Artinya, simbol-simbol dalam wayang tetap memiliki watak fleksibilitas yang tinggi, sehingga wayang tidak ditinggalkan oleh publik yang notabene hidup dalam lingkungan kemodernan budaya massa.

Sebagai salah satu cara orang Jawa menjelaskan dunia dan sejarahnya, wayang memuat, bahkan sangat kaya, dengan nuansa nilai simbolik. Kuatnya nilai-nilai simbolik itu salah satunya tercermin dalam figur-figur wayang. Tokohnya mencerminkan watak-watak dari setiap kecenderungan watak manusia.

Bentuk figur simbolik yang paling kuat nilai-nilai dan anutan Jawa itu terpusat pada "Gunungan". Dalam gunungan, tercermin pandangan epistemologi wayang mengenai jagad kosmologi dan ekologi (alam dan lingkungan hidup). Sebagai simbol dari jagad kosmologi wayang, gunungan merupakan simbol dari *Kurukshetra*. Arti kata *shetra* adalah medan

pertempuran dan juga tempat suci, tempat pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, *kshetra* juga disebut *dharmakshetra*; tempat kebenaran dan kebajikan atau dharma yang langgeng harus dipertaruhkan sebagai perjuangan mental dan spiritual yang suci. Lebih jauh, padang *Kurukshetra* juga diibaratkan dan dimaknai sebagai tubuh manusia. Lebih dalam lagi dimaknai sebagai hidup manusia, dimana sifat baik dan buruk selalu terlibat konflik. Dalam hubungan ini, Kurawa dikedepankan sebagai pihak yang buruk (salah) dan Pandawa sebagai pihak yang baik (benar)<sup>4</sup>.

Sebagai figur kosmologi dan ekologi wayang, gunung juga mencerminkan pandangan kosmologi Jawa. Pandangan kosmologi Jawa menganut tiga stadia alam (Triloka):

1. "Alam bawah" yang bermakna bumi, tanah; tempat hewan, tumbuhan dan segala jenis makhluk primordial (jin, setan, peri perayangan, brekasaan atau raksasa) bertempat tinggal,
2. "Alam tengah" atau manusia dan lingkungan sosialnya
3. "Alam atas" tempat tinggal dewa-dewi dan makhluk primordial atas lainnya serta apa yang disebut dan diyakini sebagai Tuhan (Teologi) tercermin dalam gunung ini<sup>5</sup>.

Figur gunung juga mencerminkan stadia spiritual manusia, sebagaimana stadia yang terungkap dalam Candi Borobudur. Yakni dari stadia *kamadhatu*, *rupadhatu*, *arupadhatu* hingga akhirnya puncak stupa adalah simbol seseorang yang telah mencapai derajat kesempurnaan (*Yogiswara*).

<sup>4</sup> <http://www.minggu.pagi.com>, *Wayang : Hegemoni Sebuah Simbol Untuk Ki Warsena Slank* Oleh Otto Sukatno CR, Agustus,06, 2002, p.4

<sup>5</sup> *Ibid*,p.6

Berkaitan dengan makna filosofis yang terkandung dalam gunung, maka gunung selalu menjadi pembuka dan penutup (*tancep kayon*) pertunjukan wayang purwa. Gunung berperan sebagai simbol utamanya. Gunung memiliki makna strategis dan filosofis ideal bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, gunung patut dianggap lebih tinggi lagi menjadi salah satu mata air penciptaan seni.

Bentuk-bentuk simbolis gunung perlu diterjemahkan ke dalam karya-karya seni kontemporer sehingga lebih mudah dicerna dan difahami dalam jagad kekinian oleh kawula muda. Berangkat dari keinginan untuk menyampaikan berbagai pesan simbolis dalam jagad kekinian tersebut maka kreator berusaha menghadirkan gunung dalam berbagai bentuk yang lebih mudah dicerna, difahami, dan lebih menggelitik naluri atau menghadirkan gunung dalam bentuk kontemporer.

Berangkat dari pemahaman tersebut, upaya pengembangan berbagai konteks estetis pada masa dahulu dalam karya seni dengan judul "*Bentuk Gunung Wayang Purwa Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni*" ini distimulasikan melalui eksplorasi beberapa konteks filosofis yang terdapat pada gunung wayang purwa untuk merefleksikan berbagai fenomena alam dan sosial yang terdapat pada masyarakat. Refleksi ini ditrasformasikan melalui visualisasi beberapa konsep filosofis tersebut menjadi karya-karya kriya yang sarat akan nilai-nilai filosofisnya, baik dari bentuk ragam bias, maupun konsep yang menjadi tema penciptaan karya ini.

## B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Karya ini merupakan modifikasi bentuk gunung pada wayang purwa yang ada menjadi bentuk gunung kontemporer berdasarkan pada cipta, rasa dan karsa pencipta (kreator).
2. Konsep ideoplastis dari karya seni ini adalah penjabaran persepsi mengenai nilai-nilai filosofis dari suatu fenomena sosial dan alam sebagai bahan acuan dan renungan dalam pembuatan karya seni pada gunung kontemporer.
3. Konsep fisioplastis dari karya seni ini adalah pengolahan bahan kayu menjadi karya seni berupa gunung kontemporer. Bahan kayu yang digunakan dibatasi pada kayu mahoni.

Pemilihan berbagai konsep filosofis yang digunakan dalam pembuatan karya seni ini dibatasi oleh kuantitas karya dan subjektivitas persepsi penulis terhadap isu suatu fenomena yang kemudian dikorelasikan dengan konsep-konsep visualisasi karya. Penggunaan konsep atau fenomena sosial dibatasi oleh kuantitas karya dan korelasi nilai filosofis tersebut terhadap berbagai fenomena yang ada dalam pengamatan penulis. Pemilihan kayu mahoni sebagai media karya seni dikarenakan kayu mahoni secara komersial murah dan memiliki kualitas serat kayu yang baik.

### C. Tujuan dan Manfaat

#### 1. Tujuan

- a. Menggali dan mengembangkan bentuk gunung yang sudah ada
- b. Sebagai media ekspresi batin melalui proses kreatif, inovatif, di dalam penciptaan karya seni
- c. Sebagai salah satu syarat kelulusan di Institut Seni Indonesia
- d. Sebagai bahan pertimbangan pada penciptaan karya seni berikutnya
- e. Sebagai pemicu kreasi bagi para seniman untuk bereksplorasi.

#### 2. Manfaat

- a. Menambah inspirasi dan wacana dalam berkarya selanjutnya
- b. Karya yang dihasilkan dapat dipakai sebagai kajian lebih lanjut terhadap alternatif pengembangannya
- c. Hasil karya dapat diterima oleh penikmat kalangan seni
- d. Karya yang dihasilkan dapat memiliki pengaruh positif bagi penikmat seni

### D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

Metode memegang peranan penting dalam setiap penciptaan karya seni. Adapun metode yang dipakai meliputi :

#### 1. Metode Pendekatan Kontemplatif

Pendekatan Kontemplatif yaitu pendekatan yang bersifat membangkitkan ; renungan ; bersifat membangkitkan kontemplasi<sup>6</sup>.

Pendekatan ini dapat diartikan sebagai pendekatan yang dilakukan dengan

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*/Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Basaha, cet 2 (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), p 458

perenungan diri yang menimbulkan ide untuk merespon dan memvisualisasikan menjadi karya seni.

## 2. Metode Pendekatan Eksploratif

Metode pendekatan dalam proses penciptaan dilakukan dengan metode eksploratif yaitu pengamatan lingkungan untuk pengembangan bentuk-bentuk baru sebagai pengungkapan gagasan perasaan yang didapatkan dari pengalaman pribadi tentang sesuatu keindahan melalui pengolahan daya kreasi serta imajinasi cara bereksperimen dengan konsep dan rancangan dan mengolah media sejeli mungkin.

## 3. Metode pendekatan Empiris

Empiris merupakan pengalaman terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukan.<sup>7</sup> Metode pendekatan dalam proses penciptaan dilakukan didasarkan pada pengalaman yang diperoleh secara studi baik pengalaman estetis dan teknis.

## 4. Metode Pendekatan Estetis

- a. Indah ; mengenai keindahan apresiasi, keindahan (alam seni dan sastra).
- b. Mempunyai penilaian terhadap keindahan.<sup>8</sup>

Suatu pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai atau keindahan yang sesuai dengan ekspresi pribadi yang digunakan untuk member

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, p.739.

<sup>8</sup> *Ibid.*,p.236

sentuhan estetis pada karya dan visualisasi dengan karakter pribadi penulis.

## 5. Metode Perwujudan

### a. Teknik Ukir

Berdasarkan desain yang telah dibuat, selanjutnya ide-ide ditransformasikan ke dalam media dengan cara dipahat secara global dari media sesuai bentuk ide. Setelah bentuk global didapat, proses dilanjutkan dengan membentuk ukiran global menjadi lebih detail

### b. Teknik *Finishing*

Proses *finishing* dilakukan dengan pengampelasan dan pengecatan bahan. Pengecatan dilakukan dengan menggunakan cat tembok dan *sandy* melalui teknik gradasi tipis, dan diupayakan untuk menutupi tekstur serta serat kayu pada karya. Langkah berikutnya adalah menutup seluruh permukaan karya dengan *melamine sanding sealer* dan diakhiri dengan *melamine clear doff* dengan teknik semprot.